

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengingat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 disebutkan bahwa persekolahan adalah pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan suasana belajar dan pengalaman yang berkembang, sehingga siswa secara efektif mengembangkan kapasitasnya yang sebenarnya, untuk mempunyai kekuatan dunia lain yang ketat, pengendalian diri, pengetahuan, orang terhormat, dan keterampilan yang dibutuhkan tanpa orang lain, masyarakat, dan Negara. Pengajaran merupakan salah satu bagian penting dalam mendidik anak negeri. Jadi sekolah bukanlah suatu tindakan yang dilakukan secara tidak menentu melainkan suatu gerakan yang diselesaikan secara teratur. Dengan tujuan agar selama ini latihan-latihan instruktif harus diselesaikan dengan cara yang terkoordinasi.

Melalui gerakan instruktif ini, wajar jika memiliki opsi untuk menciptakan seseorang yang mempunyai kualitas dan kapasitas untuk memiliki opsi untuk melakukan pekerjaannya mulai dari sekarang. Namun, pencapaian atau kegagalan tujuan pembelajaran bergantung pada bagaimana siklus tersebut mampu dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu, ada begitu banyak bagian yang dapat mempengaruhi sifat pelatihan. Juga, salah satu bagian yang sepenuhnya dapat diandalkan dalam latihan instruktif adalah pendidik.

Silaturahmi tanpa akhir ini memiliki harapan yang tinggi bagi para guru dalam menumbuhkan persiapan lebih lanjut. Dalam pendidikan dan pengalaman pendidikan, pendidik berkewajiban memberdayakan, membimbing, dan memberikan ruang belajar kepada siswa untuk mencapai tujuan. Pendidik memiliki kewajiban untuk melihat semua yang terjadi di wali kelas untuk membantu jalannya perbaikan siswa. Salah satu usaha pendidik adalah untuk membantu menciptakan perspektif individu seperti mentalitas, nilai-nilai, dan perubahan diri. Dengan cara ini, dalam mendidik dan mengembangkan pengalaman pendidik tidak terbatas pada menjadi penyampai informasi tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab untuk peningkatan umum karakter siswa. Ia harus memiliki pilihan untuk membuat pengalaman yang berkembang sehingga dapat menggerakkan siswa untuk maju secara efektif dan progresif dalam memenuhi kebutuhan dan membuat tujuan.

Latihan atau pembelajaran yang ketat di sekolah secara keseluruhan merupakan upaya sadar untuk merencanakan siswa untuk memahami, terampil dalam melaksanakan, dan melatih agama melalui latihan-latihan pembelajaran atau pembelajaran. Satu diantara bidang studi yang disinggung dalam pelatihan ketat adalah Akidah Akhlak. Dilihat dari bahasanya, aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu 'aqada-ya'qidu-uqdatan-wa'qidatan. Ini menyiratkan ikatan atau pemahaman, yang berarti sesuatu tempat bagi hati dan suara batin untuk terikat padanya. Dengan kata lain, menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Akidah adalah berbagai wawasan yang

sebagian besar dapat diakui (pepatah) oleh orang-orang dalam hal akal, pengungkapan, dan sifatnya. (Kebenaran) diukir (oleh orang) di hati (dan) diterima sebagai sah dan sah (pasti) dan semua yang bertentangan dengan fakta masalah diberhentikan.

Pelatihan yang ketat sebagai bagian dari sistem persekolahan umum juga mempunyai tugas yang merepotkan, karena selain merencanakan siswa untuk lebih mengembangkan informasi dan inovasi, peningkatan kepercayaan dan komitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa juga diharapkan. Memperluas keyakinan dan ketaqwaan dilaksanakan untuk mencegah akibat buruk dari peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi.³

Latihan belajar adalah pusat instruksi. Maka gerakan ini membutuhkan kerjasama antar masyarakat, khususnya pelajar dan pendidik yang dapat dikenal sebagai pengalaman mendidik dan pendidikan yang dapat diselesaikan secara nyata dan produktif. Kemudian, pada saat itu, pendidik harus memiliki pilihan untuk menyelesaikan pembelajaran yang sesuai, untuk memahami tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang bermanfaat (pembelajaran yang menyenangkan) adalah kumpulan teknik pembelajaran dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran yang bermanfaat diselenggarakan dengan tujuan untuk meningkatkan investasi siswa, bekerja dengan siswa untuk menghadapi perspektif administrasi dan mengejar banyak pilihan, dan memberikan siswa kesempatan untuk berinteraksi dan maju bersama

³ Abdul rachman: Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), hlm. 31.

siswa dari berbagai yayasan. Jadi pembelajaran membantu siswa memainkan peran ganda, khususnya sebagai siswa atau sebagai instruktur, dengan bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama..⁴

Dari penggambaran ini sangat terlihat pentingnya sekolah, khususnya agama bagi masyarakat dan usia yang lebih muda. Salah satu bahan ajar dalam lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) paling dominan dalam mengajarkan orang-orang yang berbudi pekerti luhur dan tegas pada siswa yaitu mata pelajaran Akidah Akhlak. Bagian yang menitikberatkan pada semua bagian persekolahan, baik dari sudut pandang mental, emosional, dan psikomotorik tertentu. Sifat-sifat yang terkandung dalam topik akidah akhlak dapat menjadi alasan siswa untuk berpikir dan bertindak sesuai standar dan nilai yang ketat.

Menurut Imam Al-Ghasali, kualitas etika adalah kekuatan (sifat) yang ditanamkan dalam roh dan memberdayakan aktivitas tanpa batasan tanpa persyaratan pemikiran. Dengan demikian, kualitas mendalam adalah disposisi yang melekat pada diri individu dan segera muncul dalam perilaku dan aktivitas. Motivasi di balik sekolah yang ketat supaya siswa memahami, menghayati, menerima dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi pribadi muslim yang menerima, takut kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Persekolahan yang ketat sama dengan pengajaran lainnya karena pelatihan yang ketat juga mencakup perspektif, khususnya mental, penuh perasaan, dan psikomotorik. Hal ini berarti bahwa sekolah

⁴ Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif – Progresif Konsep dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 58.

yang ketat tidak hanya sekedar membagikan informasi tentang agama, tetapi hal terpenting adalah membujuk siswa untuk tunduk dan setia dalam melakukan cinta dan bertindak dalam kehidupan sesuai standar yang telah ditetapkan dalam pelajaran Islam. Orang atau perilaku terhormat tentunya tidak muncul begitu saja, harus dibingkai sejak dini. Supaya kelak bisa menjadi anak-anak muda yang beretika dan berakhlak baik. Dimana kepribadian anak muda di usia dini yang penuh dengan maksiat, cara berperilaku yang mengerikan.

Sementara itu, mata pelajaran Akidah Akhlak justru kurang diminati siswa karena beberapa faktor. Oleh karena itu, guru mata pelajaran ini harus melakukan upaya nyata untuk membuat pembelajaran yang positif dan mengarah pada *Active Learning* yang memotivasi siswa untuk mempelajari mata pelajaran ini. Hal ini diatur dalam Pasal 19 Ayat 1 Keputusan Nomor 19 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo yang terletak di Kabupaten Blora, karena di sekolah tersebut mempunyai karakteristik yang unik:

1. SMP N 1 Banjarejo Blora merupakan lembaga pendidikan formal yang memuat kurikulum yang secara kuantitatif lebih bernuansa religi dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum di sekitarnya.
2. Karena letak geografisnya yang berada di pinggiran kota, maka lokasi sekolah tergolong daerah terpencil dan tidak terpengaruh

oleh perkembangan sarana, prasarana dan teknologi pendidikan yang memadai.

3. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagai petani, buruh tani dan buruh bangunan, serta kesadaran pendidikan dan prestasi siswa masih sangat rendah.
4. Menurut pengamatan penulis, kualitas penerimaan siswa di sekolah memang sangat memungkinkan, terlihat dari hasil Ujian Masuk Siswa (PPD) yang berlangsung pada awal semester baru.

Dari penggambaran tersebut, merupakan ujian bagi mitra penting, khususnya pendidik, untuk memiliki pilihan melakukan perubahan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan visi misi sekolah. Karena sesuai dengan persepsi yang mendasari penciptanya, model jigsaw dalam pendekatan pembelajaran yang menyenangkan merupakan salah satu sistem yang tepat untuk diterapkan dalam situasi dan kondisi serta permasalahan yang ada di SMP N 1 Banjarejo. Sehingga dengan pelaksanaan prosedur tersebut dapat mendongkrak pengalaman pendidikan (Akidah Akhlak) dan dapat mencapai hasil yang paling ekstrim. sehingga untuk mengetahui sejauh mana upaya yang dilakukan sekolah dalam mencapai target pembelajaran, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak dan hasil belajar, perlu dilakukan pemeriksaan lebih lanjut.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut, sesuai dengan latar belakang **“PENERAPAN MODEL JIGSAW DALAM**

PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 BANJAREJO KABUPATEN BLORA”

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut.:

1. Bagaimana Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo?
2. Apa kendala dalam penerapan model jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak bagi siswa SMP N 1 Banjarejo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo.
2. Untuk mengidentifikasi kendala yang terjadi dalam penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak bagi siswa SMP N 1 Banjarejo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian lapangan ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian lapangan ini bermanfaat untuk:

- a. Memberikan gambaran tentang Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo.
- b. Memperkaya dan menambah Khazanah keilmuan dan pengembangan teori dalam bidang pendidikan agama islam mengenai Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian lapangan yang di lakukan ini bermanfaat untuk:

- a. Bagi Guru
 1. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.
 2. Memberikan wawasan tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang mencakup semua aktivitas siswa dan guru sebagai fasilitator.
 3. Guru termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan untuk menggali pengetahuan siswa secara utuh.
 4. Mendukung guru untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- b. Bagi Siswa
 1. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa
 2. Meningkatkan kesadaran belajar mandiri siswa

3. Meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran tipe jigsaw dalam pendekatan *cooperative learning*.

c. Bagi Madrasah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat memberikan kontribusi bagi madrasah dalam bentuk pembelajaran yang berkualitas dan meningkatkan aktifitas belajar siswa. Ini akan menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini banyak sekali manfaat yang didapat seperti kesempatan bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Mengenai lokasi penelitian, jenis penelitian yang dilakukan adalah studi lapangan (*field research*) yang dilakukan oleh peneliti dari SMP N 1 Banjarejo. Dari sudut pandang ilmiah, penelitian ini menggunakan jenis penelitian ilmiah dikarenakan dilakukan secara logis berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah.⁵

⁵ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm, 52.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif fenomenologis dan disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif fenomenologis merupakan metode penelitian yang menitikberatkan pada penemuan makna, pemahaman, ciri, gejala, dan konsep fenomena. Penelitian kualitatif adalah proses mengajukan pertanyaan untuk menemukan masalah sosial dan kemanusiaan dalam berbagai cara.⁶ Alasan menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena masalah yang dibahas cenderung dideskripsikan, diuraikan dan digambarkan. Dengan menggunakan pendekatan ilmiah sistematis ini peneliti dapat menjawab gejala dan pertanyaan tentang Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo.

3. Tempat dan Subjek Penelitian

a. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini yaitu di SMP N 1 Banjarejo yang terletak di Jalan Raya Banjarejo, Bungkok, Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Peneliti memilih tempat tersebut dikarenakan peneliti tertarik kepada proses penerapan model jigsaw dalam pendekatan *cooperative learning* pada pendidikan akhlak. Proses pendidikan akhlak yang dilakukan di lembaga ini tidak hanya meliputi pembelajaran agama tetapi juga pembelajaran umum. Kemudian peneliti melakukan pengkajian mendalam mengenai penerapan model jigsaw dalam pendekatan

⁶ Muri Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm, 328-329.

cooperative learning dalam pembelajaran pendidikan akhlak di SMP N 1 Banjarejo.

b. Subjek Penelitian

Istilah lain dari subjek penelitian disebut informan. Informan yaitu seseorang yang dapat menyediakan berbagai data yang dibutuhkan untuk penelitian. Subjek penelitian yang akan dilakukan adalah guru pendidikan akidah akhlak.

c. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian agar berjalan lancar mempunyai berbagai metode dalam mengumpulkan data. Metode pengumpulan data secara umum berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini menggunakan ketiga metode pengumpulan data di atas.

1. Wawancara

Suatu metode untuk mendapatkan informasi melalui proses interaksi dan komunikasi langsung antara pewawancara dengan narasumber disebut wawancara.⁷ Wawancara penelitian ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang relevan dengan penerapan model jigsaw dalam pendekatan dengan meminta pendapat, ide dan gagasan dari narasumber. Intonasi suara, ritme bicara, kepekaan bertanya,

⁷ Muri Yusuf, Ibid, hlm, 384.

kontak mata, dan kepekaan nonverbal menjadi hal-hal yang perlu diperhatikan peneliti saat melakukan wawancara dengan responden.⁸

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP N 1 Banjarejo ditujukan kepada dua orang narasumber yaitu kepala sekolah dan guru pendidikan Akidah akhlak serta para siswa. Wawancara yang dilakukan meliputi beberapa pertanyaan mengenai proses penerapan model jigsaw dalam pembelajaran pendidikan Akidah akhlak dan hasil temuan penelitian.

2. Observasi

Landasan dari semua ilmu pengetahuan yaitu observasi. Metode observasional adalah metode pengumpulan data untuk mengumpulkan data penelitian melalui observasi dan akuisisi. Secara umum, ada dua cara dalam mengobservasi:⁹

a) Observasi Partisipan

Proses dimana seseorang peneliti berpartisipasi dalam aktivitas kehidupan subjek penelitian dan mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap subjek penelitian disebut observasi partisipan.

b) Observasi Non Partisipan

Peneliti yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan observasi ini disebut observasi non partisipan. Peneliti juga dikenal dengan pengamat independen.

⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm, 290.

⁹ 1 Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm, 118.

Kedua tipe observasi di atas peneliti memilih tipe observasi non partisipan yaitu peneliti yang secara pribadi berpartisipasi sebagai observer di SMP N 1 Banjarejo tanpa melaksanakan apa yang dilakukan sumber data. Data yang dikumpulkan dengan cara relevan dengan Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk menemukan data atau fenomena yang berupa catatan, transkrip, buku, foto, dan majalah terkait penelitian Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo. Dokumentasi sebagai bukti akurat dari sumbernya.¹⁰ Peneliti meneliti objek dengan maksud untuk merasakan dan memahami pengetahuan guna memperoleh informasi yang mereka butuhkan untuk melanjutkan penelitiannya.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yaitu mengatur data, mengkategorikannya ke dalam unit-unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, memahami apa yang penting dan apa yang telah anda pelajari, serta memutuskan apa yang ingin Anda sampaikan kepada orang lain.¹¹

¹⁰ Nasution, S, Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm, 76.

¹¹ Moleong, Lexy J, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 248.

a) Reduksi Data

Penyederhanaan atau reduksi data yang dilakukan oleh peneliti terdiri dari pemilahan dan pemilihan kembali data yang relevan dengan fokus penelitian dan yang tidak. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik yang berkaitan dengan penelitian mengenai Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo.

b) Penyajian Data

Fokus penelitian yang sudah ada akan disajikan oleh peneliti. Metode penyajian data dirancang agar lebih mudah dipahami dengan mengorganisasikan data yang telah direduksi dan menciptakan hubungan. Cakupan data yang disajikan dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di SMP N 1 Banjarejo.

c) Verifikasi Data

Peneliti menggunakan analisis data deduktif untuk menarik kesimpulan (check data). Cara umum yang dilakukan untuk menganalisis dan menyimpulkan fakta tertentu dari data tersebut disebut metode deduktif. Para peneliti menarik kesimpulan mereka setelah analisis berkelanjutan antara teori yang dikembangkan dan temuan di SMP N 1 Banjarejo.

5. Uji Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (kredibilitas) memiliki banyak cara diantaranya triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, perpanjangan pengamatan, analisis kasus negatif, peningkatan ketekunan, dan membercheck. Peneliti menggunakan cara triangulasi untuk pengecekan keabsahan data (kredibilitas) ini. Berikut adalah triangulasi data yang dipakai oleh peneliti untuk menguji keabsahan data:

a) Triangulasi Teknik

Pengujian reliabilitas data, triangulasi teknis dilakukan dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Peneliti belajar melalui observasi. Data yang diperoleh diperiksa kembali dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

b) Triangulasi Sumber

Mengecek data dari beberapa sumber terkait untuk memastikan keabsahan (reliabilitas) data disebut triangulasi sumber. Peneliti mewawancarai kepala sekolah dan guru pendidikan akhlak. Setelah memperoleh hasil wawancara, peneliti menguji keabsahan data dengan mewawancarai siswa tentang Penerapan model Jigsaw dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMP N 1 Banjarejo.